



## **Peristiwa Tutur Upacara Pulang-Memulangkan Adat Melayu Sambas**

**Yupi Pahlufianti<sup>1</sup>, Suhandano<sup>2</sup>**  
Universitas Gadjah Mada<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author. E-mail: [yupipahlufianti@mail.ugm.ac.id](mailto:yupipahlufianti@mail.ugm.ac.id)

Submitted: 14 June 2022

Revised: 17 Aug 2022

Accepted: 23 Aug 2022

**Abstract.** *The ceremony of pulang-memulangkan is a speech event which includes speech components, then by Dell Hymes it includes aspects of SPEAKING. This study applies aspects of SPEAKING in seeing speech event at the ceremony of pulang-memulangkan. This study observes at the oral discourse spoken by the participants of the ceremony pulang-memulangkan. By using qualitative methods, data was taken by applying two methods, namely the non-participant observation method by using the recording technique and the interview method. Through the object of research in the form of oral discourse spoken by the participants involved, seeing the cultural group of the Sambas Malay community, responding to a marriage through a discourse that was built in the ceremony of pulang-memulangkan. The results of the study indicate that the ceremony of pulang-memulangkan has included components in speech event. These components support the process of pulang-memulangkan ceremony discourse speech. So that the meaning and purpose interpreted through linguistic and non-linguistic aspects of pulang-memulangkan ceremony discourse can be interpreted well by participants and audiences.*

**Keywords.** *Speech event, pulang-memulangkan, Ethnography of Communication*

**Abstrak.** *Upacara pulang-memulangkan merupakan sebuah peristiwa tutur (speech event) yang di dalamnya memuat komponen-komponen tutur, selanjutnya oleh Dell Hymes dimuat dalam aspek-aspek SPEAKING. Penelitian ini menerapkan aspek-aspek SPEAKING dalam melihat peristiwa tutur (speech event) pada upacara pulang-memulangkan. Penelitian ini melihat wacana lisan yang dituturkan oleh partisipan upacara pulang-memulangkan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data diambil dengan menerapkan dua metode yakni metode observasi non-partisipan dengan teknik rekam dan metode wawancara. Melalui objek penelitian berupa wacana lisan yang dituturkan oleh partisipan yang terlibat, melihat kelompok budaya masyarakat Melayu Sambas menyikapi sebuah pernikahan melalui wacana yang dibangun dalam upacara pulang-memulangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pulang-memulangkan telah memuat komponen-komponen dalam peristiwa tutur. Komponen-komponen tersebut mendukung proses terjadinya tuturan wacana pulang-memulangkan. Sehingga makna dan tujuan yang terinterpretasi melalui aspek-aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan wacana pulang-memulangkan dapat diinterpretasikan dengan baik oleh partisipan maupun audiens.*

**Kata kunci.** *Peristiwa tutur, Pulang-memulangkan, Etnografi Komunikasi*

## Pendahuluan

Sarana sosialisasi melalui perantara upacara adat mampu merepresentasikan instrumen bahasa yang dapat mewakili sebuah budaya, norma dan jenis tuturan yang didasarkan pada budaya masyarakat setempat. Budaya dapat dipahami sebagai sebuah pola dan gaya hidup berkomunikasi (Anshori, 2017, p.10). Bagaimana masyarakatnya merefleksikan budayanya tertuang pada salah satu rangkaian upacara adat *pulang-memulangkan*. Upacara adat *pulang-memulangkan* merupakan salah satu dari beberapa rangkaian upacara pernikahan adat Melayu Sambas dimana masing-masing rangkaian berperan dalam merefleksikan kebudayaan Melayu Sambas.

Upacara *pulang-memulangkan* merupakan peristiwa komunikasi yang memuat proses komunikasi yang terorganisasi. Upacara *pulang-memulangkan* memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh penuturnya sehingga dalam upacara *pulang-memulangkan* memuat komponen-komponen tutur salah satunya yakni peristiwa tutur. Peristiwa tutur (*speech event*) mengacu pada keberlangsungan yang terjadi dalam sebuah interaksi bahasa dalam bentuk ujaran dengan melibatkan penutur dan mitra tutur pada pokok bahasan tuturan tertentu, waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010, p.47).

Bahasa sederhana upacara *pulang-memulangkan* yakni serah-terima. Penyerahan dan penerimaan dalam proses *pulang-memulangkan* menyangkut kedua mempelai dan kehidupan sosial budayanya. Proses serah-terima ini dilaksanakan secara simbolis oleh perwakilan dari kedua pihak keluarga pengantin yang disebut dalam bahasa lokal sebagai muhakkam atau juru bicara (Ahadi, 2015, p.139). Muhakkam dipilih berdasarkan orang yang berkompeten dalam bertutur sekaligus tokoh masyarakat. Upacara *pulang-memulangkan* dimulai dengan penyerahan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan, selanjutnya penyerahan pengantin laki-laki kepada keluarga perempuan dan kepada masyarakat setempat. Setelah perwakilan pihak laki-laki melakukan penyerahan maka akan diterima oleh pihak perwakilan pengantin perempuan, dan dilanjutkan dengan melakukan penyerahan secara simbolis seperti halnya yang dilakukan perwakilan pihak laki-laki sebelumnya. Pada hakikatnya, upacara *pulang-memulangkan* bukan hanya berisi penyerahan dan penerimaan secara simbolis antar pihak namun memuat nasihat dan petuah dalam kehidupan berumah tangga berdasarkan ajaran agama (Mualimin, 2018). Sehingga dalam upacara *pulang-memulangkan* menyatukan adanya unsur bahasa, komunikasi dan budaya.

Dalam konteks komunikasi oleh Hymes (1974) mengkategorikan delapan aspek komunikasi yang harus dicermati dalam mengkaji peristiwa tutur (*speech event*) yang dilandasi oleh studi etnografi komunikasi. Upacara *pulang-memulangkan* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memuat komponen tutur yang telah dipelopori oleh Dell Hyems. Delapan aspek ini kemudian disusun menjadi akronim *SPEAKING* dalam bahasa Inggris, meliputi: (1) *Setting dan Scene* (Latar dan Situasi), (2) Partisipan, (3) *End* (tujuan), (4) *act sequence* (urutan tindak), (5) *key* (kunci), (6) *instrumentalities*, (7) *norms* (norma) dan (8) *genre* (Sumarsono, 2002, p.325-335). Dengan menggunakan metode *SPEAKING* oleh Hymes dalam mengkaji upacara

*pulang-memulangkan* dapat melihat secara lebih dalam bagaimana peristiwa tutur dengan aspek *SPEAKING* dalam upacara tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan yakni oleh Nicki Pratama dalam penelitian *Wacana Upacara Bajadi: Pandangan Masyarakat Dayak Tomun Lamandau Mengenai Pernikahan* (2021). Wacana Bajadi merupakan wacana dialog lisan yang dikomunikasikan secara khas pada saat upacara pernikahan masyarakat Dayak Tomun Lamandau. Penelitian yang dilandasi pendekatan etnografi komunikasi ini salah satunya melihat komponen tutur dalam upacara Bajadi. Berangkat dari penelitian ini, peneliti melihat terdapat ruang kosong mengenai bagaimana kelompok budaya lain menyikapi sebuah pernikahan melalui wacana yang dibangun. Peneliti belum menemukan penelitian yang secara dalam mengupas bagaimana budaya pernikahan masyarakat Melayu khususnya budaya Melayu Sambas yang masih menjunjung tinggi nilai adat istiadatnya. Dengan dilandasi teori etnografi komunikasi mengenai komponen tutur yang dipelopori oleh Hymes.

Penelitian oleh Budi Suyanto dalam penelitian *Peristiwa Tutur dalam Upacara Ritual Masyarakat Tengger: Kajian Linguistik dengan Pendekatan Interdisipliner* (2004). Salah satu masalah penelitian yang diangkat yakni komponen tutur dalam komunikasi ritual yang melibatkan orang Tengger, dewa, roh halus, dan roh leluhur sebagai partisipan tutur. Bertalian dengan penelitian tersebut menjadi gambaran peneliti untuk melihat bagaimana tujuan komunikasi yang dicapai oleh partisipan yang berbeda terhadap penelitian mengenai upacara *pulang-memulangkan* yang melibatkan pembawa acara dan muhakam sebagai partisipan tutur. Oleh sebab itu akan menghasilkan gaya komunikasi yang berbeda pula.

Aslan dan Yunaidi pada penelitiannya '*Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas*' (2018). Penelitian ini memberikan legitimasi bahwa budaya pantun dalam upacara adat pernikahan Melayu Sambas tidak hanya sebagai sebuah slogan, namun tersirat akan pesan dan nasihat untuk kedua pasangan mempelai. Dari hasil penelitian memberikan gambaran pada peneliti untuk melihat nilai-nilai pantun yang kaya akan petuah kehidupan dalam upacara *pulang-memulangkan* yang direpresentasikan oleh muhakkam (juru bicara) yang terlibat dalam peristiwa komunikatif *pulang-memulangkan*.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini akan melihat peristiwa tutur (*speech event*) dalam upacara *pulang-memulangkan* pada budaya pernikahan Melayu Sambas. Dilandasi disiplin ilmu Etnografi Komunikasi dengan menerapkan teori Dell Hymes dengan pisau analisis metode *SPEAKING*, melihat bagaimana peristiwa komunikatif dalam upacara *pulang-memulangkan* secara lebih dalam. Alasan peneliti mengangkat upacara *pulang-memulangkan* yakni upacara ini mampu merepresentasikan bagaimana upacara pernikahan Melayu dialek Sambas secara lebih kompleks melalui wacana-wacana yang dihadirkan oleh masyarakat yang terlibat. Dengan tujuan untuk melihat kelompok budaya masyarakat Melayu Sambas menyikapi sebuah pernikahan melalui wacana yang dibangun dalam upacara *pulang-memulangkan*.

## Metode Penelitian

Fokus penelitian etnografi komunikasi adalah melihat perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, dimana dalam penelitian ini peneliti akan melihat budaya upacara *pulang-memulangkan* dalam masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam memahami bahasa pada suatu konteks tertentu yang direpresentasikan oleh subjek penelitian (Moleong, 2007, p.6). Data diambil dengan metode observasi non-partisipan pada tanggal 16 Oktober 2021 dimasa pandemi berlangsung dengan teknik pengambilan data yakni teknik rekam. Data diambil dari dialog lisan pada saat proses upacara *pulang-memulangkan* dalam tuturan partisipan yang terlibat selaku masyarakat Melayu di desa Sarang Burung Usrat, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan teknik wawancara kepada tokoh masyarakat yang terlibat untuk menggali lebih dalam dari sudut pandang subjek penelitian sekaligus untuk menghindari adanya bias dalam penelitian. Data hasil rekaman ditranskripsikan dengan menyajikan dua jenis data yakni berupa ujaran asli bahasa daerah Melayu Sambas dan terjemahan kedalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan (1) *Setting dan Scene* (Latar dan Situasi), (2) Partisipan, (3) *End* (tujuan), (4) *Act Sequence* (urutan tindak), (5) *Key* (kunci), (6) *Instrumentalities*, (7) *Norms* (norma) dan (8) *Genre*.

## Hasil dan Pembahasan

### *Setting dan Scene* (Latar dan Situasi)

#### Data 1

ML :*‘Selanjutnye saye pindahkan (nama pengantin laki-laki) kepalak desanye, nah kebetulan kepalak desanye tok jadi anggaplah kepalak desanye karne PJ pun ballom ade. Jadi pak kampong beserta perangkatnye khususnye desa Sarang Burung Usrat dusun Ma’ilau’...*

*‘Selanjutnya saya pindahkan (nama pengantin laki-laki) kepada kepala desanya, nah kebetulan kepala desanya ini jadi anggaplah kepala desanya karena PJ pun belum ada. Jadi Bapak kepala kampung beserta perangkatnya khususnya desa Sarang Burung Usrat dusun Ma’ilau’...*

Data diatas menyatakan latar tempat dalam cakupan yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam tuturan muhakkam laki-laki pada penggalan tuturan mengenai tujuan kedatangannya kepada mitra tutur (muhakkam perempuan), dimana akan memindahkan pengantin laki-laki secara administrasi yang awalnya berdomisili di desa Sentebang lalu berpindah ke tempat tinggal pengantin perempuan yakni desa Sarang Burung Usrat.

### **Participant (Partisipan)**

#### **Data 2**

ML : 'Jadi Pak langsung ajak kite kepada acara kite yaitu saye tok pas kanak gileran nyerahkan kedua mempelai, Alhamdulillah yang dudok besanding didepan kite tok rasenak nikahan sosialita,..

'Jadi Pak langsung saja kita kepada acara kita yaitu saya ini pas pada giliran menyerahkan kedua mempelai. Alhamdulillah yang duduk bersanding didepan kita ini terlihat pernikahan sosialita,..

MP : 'Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim (sambil berjabat tangan), saye terimakasih ape yang disampaikan oleh Bapak Hartono ye tadek jadi atas penyerahannya saye terimak dengan ikhlas dan senang hati, aamiin yarabbal alamin.

'Dengan mengucapkan bismillahirahmanirrahim (sambil berjabat tangan), saya terimalah apa yang disampaikan oleh Bapak Hartono itu tadi, jadi atas penyerahannya saya terima dengan ikhlas dan senang hati, aamiin ya rabbal alamin'.

Pada komunikasi wacana *pulang-memulangkan* ini terjadi dalam interaksi antara muhakkam laki-laki dan muhakkam perempuan yang menunjukkan partisipan orang pertama. Terlihat dalam data (2) adanya sapaan 'Pak' dalam penggalan tuturan '*Jadi Pak langsung ajak kite kepada acara kite*' 'jadi Pak langsung saja kita kepada acara kita ini' yang selanjutnya ditanggapi langsung oleh mitra tutur (muhakkam perempuan) dalam tuturannya yakni '*saye terimakasih ape yang disampaikan oleh Bapak Hartono ye tadek*' 'saya terimalah apa yang disampaikan oleh Bapak Hartono itu tadi'. Adanya sapaan 'Bapak Hartono' atas tanggapan atau respon dari muhakkam perempuan sehingga mengindikasikan terdapat orang pertama dalam komunikasi tersebut.

### **Ends (Tujuan)**

#### **Data 3**

ML : 'Jadi rentetan acara kite, acare walimah itok memang sudah dari jaman gek dolok dah dilaksanakan sampai keanak cucok kite, mudah-mudahan adat dan budaye itok tetap dilaksanakan'

'Jadi rangkaian acara kita, acara walimah ini memang sudah dari jaman dulu telah dilaksanakan sampai keanak cucu kita, mudah-mudahan adat dan budaya ini tetap dilaksanakan'

Data (3) dituturkan oleh muhakkam laki-laki yang menyatakan bahwa komunikasi wacana *pulang-memulangkan* merupakan adat dan budaya leluhur yang diturunkan dari anak cucu atau antar generasi ke generasi oleh masyarakat Melayu Sambas. Upacara *pulang-memulangkan* ini merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas yang masih tetap dilaksanakan. Sehingga peristiwa komunikasi wacana *pulang-memulangkan* yang merupakan salah satu rangkaian upacara pernikahan Melayu Sambas merupakan sebuah tindakan dalam pelestarian budaya.

### **Act Sequnece (Urutan Tindakan)**

#### **Data 4**

##### **Bagian awal**

PA : *'Pertame muhakkam laki-laki yang keduak muhakkam perumpan, telah disepakatek bahwe mulang-mulangkan tok didapan penganten, masing-masing didapan pengantennye. Baik untok yang pertame, (ungkapan bijak yang terselip pesan, disertai dengan memperkenalkan muhakkam laki-laki) Sunggoh menyenangkan bersuami isteri apabila kompak dan setie, Pulang-memulangkan dari pihak laki-laki oleh Bapak yang luar biase, Bapak Hartono Sarjana Pendidikan Master Pendidikan, luar biase Ha itok agek yang balah perumpan, (ungkapan bijak yang terselip pesan, disertai dengan memperkenalkan muhakkam perempuan) Waktu bercinte memang mengasyikan tapi ade jugak yang menyakiti hati, Dari pihak muhakkam perumpan oleh Bapak yang dibarek amanati, Dalam hari itok oleh Bapak Haji Usman Musa, mantan Bapak Kepala Dese Sarang Burung Usrat. Kepada keduak muhakkam dengan segala hormat kami persilahkan didepan mahligai penganten kite. (mempersilahkan para muhakkam untuk mengambil posisi didepan pengantin)*

##### **Bagian Isi**

Muhakkam : *'Saye serahkan (nama pengantin) kepada (suami/isteri) yang bernama (nama pengantin), jadi penyerahan itok melalui batang tubuhnya. Dah kau liat penyerahan dari ujung rambut sampai keujung kaki, paik perangai nye baik buroknye saye serahkan kepadamu duhai sang pengantin*  
*'Saya serahkan (nama pengantin) kepada (suami/isteri) yang bernama (nama pengantin), jadi penyerahan ini melalui batang tubuhnya. Sudah kamu lihat penyerahan dari ujung rambut sampai keujung kaki, pahit perangnya baik buruknya saya serahkan kepadamu duhai sang pengantin*

##### **Bagian Akhir**

PA : *'Demikian terimakasih kepada Bapak haji Usman Musa dan Bapak Hartono yang begitu baik, cocoklah seorang master dan seorang mantan kepala desa. Kamek ucapkan terimakasih sykoron khatsiron (dilanjutkan acara sujud salam). 'Demikian terimakasih kepada Bapak Haji Usman Musa dan Bapak Hartanto yang begitu baik, pantaslah seorang master dan seorang mantan Kepala desa. Kami ucapkan terimakasih syukron khatsiorn (dilanjutkan dengan acara sujud salam).*

Pada bagian awal tuturan ini dikomunikasikan oleh pembawa acara sebagai pengantar sekaligus pembukaan acara, terdapat ungkapan bijak yang terselip pesan sebagai kata pengantar untuk memperkenalkan muhakkam laki-laki dan muhakkam perempuan. Tuturan selanjutnya oleh muhakkam laki-laki pada bagian isi dari urutan tindakan komunikasi wacana *pulang-memulangkan*. Terdapat tiga inti dari tuturan ini

yakni penyerahan dari batang tubuh ke isteri, ke mertua dan ke masyarakat setempat yang selanjutnya dilanjutkan oleh muhakkam perempuan. Upacara diakhiri oleh pembawa acara berupa ucapan terimakasih atas partisipasi komunikasi wacana *pulang-memulangkan* yang dituturkan oleh kedua muhakkam dan diakhiri dengan do'a keselamatan bersama.

### Key (Nada)

#### Data 5

MP : 'Dengan mengucapkan bismillahirrahmannirahim (sambil berjabat tangan),

saye terimalah ape yang disampaikan oleh Bapak Hartono ye tadek jadi atas  
penyerahannya saye terimak dengan ikhlas dan senang hati, amin yarabbal  
alamin'.

'Dengan mengucapkan bismillahirahmannirahim (sambil berjabat tangan), saya  
terimalah apa yang disampaikan oleh Bapak Hartono itu tadi jadi atas  
penyerahannya saya terima dengan ikhlas dan senang hati, aamiin Ya rabbal  
alamin'.

Ditemukan tuturan dengan nada semangat dengan intonasi bersungguh-sungguh yang dituturkan oleh muhakkam perempuan yang didukung oleh gerakan non-verbal berupa jabatan tangan atas diterimanya penyerahan yang dituturkan oleh muhakkam laki-laki.

### Instrumentalities

#### Data 6

MP : 'Tapi itoklah momennye Pak Hartono, momen nye kite tok muhakkam untuk  
membarekan pesan kepede kedua mempelai'.

Tapi inilah momennya Pak Hartono, momennya kita ini muhakkam untuk  
memberikan pesan kepada kedua mempelai'.

Data (6) terdapat leksikal '*muhakkam*' yang dimaknai oleh masyarakat Melayu Sambas sebagai juru bicara atau perwakilan dari pihak pengantin. *Muhakkam* hanya terdapat dalam upacara *pulang-memulangkan* yang diutus untuk melakukan serah terima pengantin dan menyampaikan nasihat pernikahan dengan ragam bahasa yang khas dalam pernikahan adat Melayu Sambas.

### Norm (Norma)

#### Data 7

PA : 'Baiklah pertame yaitu serah terimak atau pulang-memulangkan dari pihak  
laki-laki yang disampaikan oleh Bapak Hartono Sarjana Pendidikan Master  
Pendidikan, kepada Bapak dengan segala hormat dipersilahkan'.

‘Baiklah pertama yaitu serah terima atau pulang-memulangkan dari pihak laki-laki yang disampaikan oleh Bapak Hartono Sarjana Pendidikan Master Pendidikan, kepada Bapak dengan segala hormat dipersilahkan’.

Data tuturan (7) menunjukkan adanya giliran berbicara yang dimulai oleh muhakkam laki-laki, sehingga terdapat urutan berbicara wacana *pulang-memulangkan* dalam menyampaikan hajat kedatangan kedua muhakkam. Tuturan ini dimulai oleh muhakkam laki-laki dikarenakan sebagai perwakilan dari rombongan pihak laki-laki yang bertamu dirumah mempelai pengantin perempuan.

### **Genres (Jenis Tuturan)**

#### **Data 8**

MP : *Mok takon junjong baras  
Nak dibawak ke Tanjong bulloh  
Karne panton tok saye daan tebalas  
Jadi dah rase kalah sepoloh*

Bu Takon menjunjung beras  
Hendak dibawa ke Tanjung Bulloh  
Karena pantun ini saya tidak terbalas  
Jadi sudah berasa kalah sepuluh

Data (8) mengindikasikan bahwa muhakkam perempuan menyanjung kemampuan berpantun dari pihak pengantin laki-laki. Pantun Melayu Sambas menjadi wahana komunikasi lisan sehingga dalam aktifitas berpantun secara tidak langsung menunjukkan kesantunan dan kemelayuan dari penuturnya. Keindahan pantun ini tersirat makna-makna simbolik dalam ranah pernikahan wacana *pulang-memulangkan*. Sehingga dalam kegiatan wacana *pulang-memulangkan* pantun menjadi media sosialisasi dalam menyampaikan petuah-petuah, pesan, dan nasihat pernikahan.

### **Diskusi**

Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini oleh Nicki Pratama dalam judul penelitian Wacana Upacara Bajadi: Pandangan Masyarakat Dayak Tomun Lamandau Mengenai Pernikahan (2021). Pada salah satu rumusan masalah yang diangkat yakni mengungkap bagaimana karakteristik kebahasaan wacana Bajadi, salah satunya dengan melihat peristiwa tutur (*speech act*) dalam wacana Bajadi pada masyarakat Dayak Tomun Lamandau. Melalui aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam wacana Bajadi yang dituturkan menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi yang dibangun oleh penutur masyarakat Dayak Tomun Lamandau terhadap masyarakat Melayu Sambas.

Dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh penutur dan mitra tutur yang tersirat dalam komponen tutur (SPEAKING) pada masyarakat Dayak Tomun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang paling menonjol yakni pada



komponen *genre*. Komunikasi yang dibangun oleh penutur wacana Bajadi menekan jenis tuturan (*genre*) dengan hubungan stimulus-respon sehingga menciptakan komunikasi dua arah. Hal ini berbanding terbalik, pada wacana *pulang-memulangkan* dengan mengemas pantun sebagai suatu *genre*, dimana pokok sajiannya mencerminkan pembahasan mengenai ranah pernikahan. Kedua penelitian yang dilandasi studi etnografi komunikasi ini melalui pengamatan bahasa menjadi akses untuk menyelami perilaku masyarakatnya dan bagaimana budaya diinterpretasikan dan direfleksikan melalui bahasa pula.

## Simpulan

Peristiwa tutur upacara *pulang-memulangkan* dikomunikasikan dengan pola komunikasi yang khas oleh penuturnya. Upacara *pulang-memulangkan* memuat komponen tutur yang telah dibuktikan dalam penelitian ini dengan menerapkan metode SPEAKING oleh Dell Hymes. Dari hasil penelitian ini maka disimpulkan bahwa upacara *pulang-memulangkan* memuat komponen tutur yakni peristiwa tutur dengan menerapkan metode SPEAKING oleh Dell Hymes. Adapun variabel *SPEAKING* tersebut yakni *Setting dan Scene* (Latar dan Situasi), *Partisipan, End* (tujuan), *Act Sequence* (urutan tindak), *Key* (kunci), *Instrumentalities, Norms* (norma) dan *Genre*.

Berdasarkan komponen tutur tersebut upacara *pulang-memulangkan* memuat komponen-komponen dalam peristiwa tutur. Komponen-komponen tersebut mendukung proses terjadinya tuturan wacana *pulang-memulangkan* sehingga makna dan tujuan yang terinterpretasi melalui aspek-aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan wacana *pulang-memulangkan* dapat diinterpretasikan dengan baik oleh partisipan maupun audiens.

## Referensi

- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aslan & Yunaldi, A. (2018). "Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas". *Transformatif (Journal Islamic Studies)*, Vol. 2 (No.2), Hal 111-122
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Baltimore, MD: University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mualimin, Y. A, Sunandar, & Alkadri. ((2018). *Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang-Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan*. Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homilectic Studies*. Vol. 12 (02).
- Pratama, N. (2021). "Wacana Upacara Bajadi: Pandangan Masyarakat Dayak Tomun Lamandau Mengenai Pernikahan". *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sulissusiawan, A. (2015). *Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan Pada Masyarakat Melayu Sambas*. *Litera*, Vol. 14 (01).
- Sumarsono dan P. Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, B. (2004). "Peristiwa Tutar dalam Upacara Ritual Masyarakat Tengger: Kajian Linguistik dengan Pendekatan Interdisipliner. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.